

TRANSFORMASI NILAI SUMBANG DUO BALEH DEMI PENGUATAN KARAKTER PADA SISWA SMK N 1 SINGKARAK

*Transformation of Sumbang Duo Baleh Values for
Strengthening Character Education among Students at SMK
Negeri 1 Singkarak*

Zona Rida Rahayu

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: zonaridarahayu550@gmail.com

Elan Halid

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: elanhaid@gmail.com

Mega Putri

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: megamocaputri@gmail.com

Rini Wirasty. B

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: riniwirasty@gmail.com

Redo Andi Marta

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: redoandimarta@gmail.com

Suci Dwinitia

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
dwinitia@gmail.com

Abstract

The younger generation of Minangkabau is currently facing challenges in understanding and practicing traditional cultural values, particularly Sumbang Duo Baleh, which serves as a guideline for proper behavior and courteous communication. The rapid advancement of technology and information has accelerated cultural exchange, leading to a decline in students' understanding of these twelve principles of conduct. This community service program aimed to transform the values of Sumbang Duo Baleh to strengthen the character

of students at SMK Negeri 1 X Koto Singkarak. A dialogic approach was employed through interactive dialogue and open discussions involving 50 students from Grades X, XI, and XII, along with eight teachers, on March 18, 2025. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of the twelve values of *Sumbang Duo Baleh*, namely *sumbang duduak* (proper sitting etiquette), *tagak* (standing etiquette), *bajalan* (walking etiquette), *kato* (courteous speech), *mancaliak* (appropriate ways of looking), *makan* (dining etiquette), *bapakaian* (appropriate dress), *karajo* (work ethics), *tanyo* (asking questions appropriately), *jawek* (responding politely), *bagaua* (social interaction), and *kurenah* (proper conduct and manners). The value transformation was implemented through three strategies: integrating *Sumbang Duo Baleh* into Indonesian language learning, establishing school-based habituation programs, and utilizing digital media as a learning platform. The sustainability of the program is supported by displaying traditional cultural slogans throughout the school environment and fostering the habitual use of polite language in daily interactions. This program highlights that the local wisdom embodied in *Sumbang Duo Baleh* remains relevant and can be effectively practiced by the younger generation in the digital era through collaboration among schools, families, and the community.

Keywords-- Transformation, Value, *Sumbang Duo Baleh*, and Character Education, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Kultur Minangkabau mengatur bagaimana tata krama dan berperilaku berbahasa yang santun dalam kehidupan bermasyarakat. Tata krama ini dikenal dengan *sumbang duo baleh*. Aturan berperilaku yang disebut *sumbang duo baleh* dapat dijelaskan *sumbang* diartikan sebagai suatu perilaku yang menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Erwina Burhanuddin & Zabadi, 2013). *Sumbang duo baleh* adalah dua belas kaidah yang mengatur perilaku yang menyimpang dan janggal yang harus dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. *Sumbang Duo Baleh* adalah kaidah untuk mengatur tingkah laku seorang perempuan, agar tidak menyimpang dari kodrat dan status sosialnya di dalam masyarakat. Dapat diartikan, *sumbang* adalah perbuatan yang kurang baik dan harus dihindari oleh perempuan di Minangkabau karena akan mendatangkan malu bagi suku dan kaumnya. *Sumbang duo baleh* ini yaitu *sumbang duduak* (duduk), *tagak* (berdiri), *bajalan* (berjalan), *kato*, *mancaliak* (melihat), *makan*, *bapakaian* (berpakaian), *karajo* (bekerja), *tanyo* (bertanya), *jawek* (menjawab), *bagaua* (bergaul), dan *kurenah* (bertingkah laku).

Sumbang duduak (duduk), salah apabila perempuan duduknya mengangkat satu kaki, duduk dengan laki-laki, duduk di tepi jalan, duduk di depan pintu. Hal ini duduk seorang Perempuan Minangkabau itu duduk bersimpuh. *Sumbang tagak* (berdiri), perilaku yang tidak boleh dilakukan saat perempuan berdiri, perilaku yang tidak boleh dilakukan. *Sumbang tagak* (berdiri), perilaku yang tidak boleh dilakukan perempuan saat yaitu berdiri di tempat jalan yang gelap-gelap serta di tempat yang banyak laki-laki, berdiri di atas kursi, berdiri di atas meja, berdiri ditangga masuk rumah (Yanto, A., dkk 2024) dan (Gani, 2016).

Perempuan di ranah Minangkabau merupakan *Bundo kanduang* yang menjadi *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Artinya, sangat penting bagi perempuan Minangkabau yaitu pengungkapan penghormatan terhadap posisi perempuan di dalam rumah gadang yang menganut sistem matrilineal. *Limpapeh* berarti kupu-kupu dan rumah nan gadang merujuk pada rumah adat di Minangkabau. Dapat

diartikan bahwa *limpapeh rumah nan gadang* adalah perhiasan dalam rumah. Menurut filosofi adat Minangkabau bahwa perempuan sebagai pemilik dan penjaga rumah gadang, penerus keturunan, tiang utama keluarga, serta pewaris nilai adat Minangkabau. Karena tanggung jawab yang besar, perempuan Minangkabau dituntut untuk dapat mematuhi aturan dalam *sumbang duo baleh*. Jika, perempuan tidak mematuhi aturan tersebut maka akan dicap sebagai perempuan tidak bataratik atau tidak sopan (Navis, 2006) dan (Hendrizal, Azim Fitriisia, 2022).

Selain itu, perempuan Minangkabau juga dijadikan tempat mengadu dan bertanya oleh anak keturunan dan kemenakan. Seperti pepatah *Ka pai tampek batanyo, kapulang tampek babarito* (jika pergi untuk bertanya, jika pulang untuk mengabari). Meski demikian, perlu disadari bahwa praktik adat dan kebudayaan pada susunan masyarakat tidak ada yang mampu berjalan sesuai harapan, bahkan untuk Minangkabau sekalipun. Kesadaran akan hal ini juga sudah termaktub dalam pepatah yang mengatakan "*sakali aia gadang, sakali tapian barubah*" artinya setiap masa ada aturan yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan (Idrus Hakimy, 1991).

Sumbang juga diartikan segala sesuatu yang salah atau melanggar ketentuan adat, terutama pada norma kesopanan. Adat Minangkabau telah mengatur sedemikian rupa bagaimana peran perempuan dalam ke masyarakat (Sarbaitinil, Zulfa Zulfa, 2023). Dalam pandangan adat, anak perempuan pada suatu saat akan menjadi *bundo kanduang* di Minangkabau. Sehingga adab dan nilai kesopanan perempuan haruslah terjaga. *Sumbang duo baleh* adalah peraturan tidak tertulis dalam adat Minangkabau yang berisi tentang nilai tata krama dan kesopanan bagi perempuan di Minangkabau. Di dalamnya terdapat dua belas larangan yang mesti ditaati oleh setiap perempuan agar tidak menyimpang dari kodrat dan status sosialnya dalam Masyarakat (Sofiani et al., 2022).

Meskipun *sumbang duo baleh* ini sifatnya tidak tertulis, tapi pengawasan dari masyarakat sangat efektif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti petatah petitih berikut ini

*Kaluak paku kacang belimbing
Anak dipangku kemenakan dibimbing*

Filosofi dari petatah petitih tersebut adalah tanggung jawab orang dewasa, terutama laki-laki dewasa (*mamak*) terhadap anak dan kemenakan perempuan agar berperilaku yang baik. Berperilaku tidak melanggar *sumbang duo baleh* seperti yang dijelaskan sebelumnya. Selain itu, perempuan Minangkabau juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan pada saat bertutur. Seperti petatah berikut ini

*Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan baik iyolah budi
Nan endah iyolah baso
Yang belang ialah kundi
Yang merah ialah sago
Yang baik ialah budi
Yang indah ialah bahasa*

Dari pepatah tersebut dicerminkan ajaran kehidupan bagaimana memiliki budi pekerti dari tumbuhan, yaitu tumbuhan kundi dan sago. Warna merah pada sago tidak berubah dari awal bakal putik sampai tua tetap warnanya merah, begitu juga dengan kundi memiliki warna yang tetap yaitu belang. Berbeda dengan tumbuhan lain, misalnya cabe. Dari bakal putik tumbuhan cabe berwarna hijau jika sudah tua berubah warna menjadi merah. Begitu pepatah Minangkabau mengibaratkan sesuatu untuk mengajarkan kepada masyarakat agar memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti ini tentu tercermin dalam bahasa yang diujar sehari-hari. Seperti sampiran dalam pepatah tersebut “yang indah adalah bahasa”. Hal ini dituangkan dalam *sumbang duo baleh* yang menjadi pedoman bagi Perempuan Minangkabau dalam menjalankan kehidupan. Begitu kebudayaan Minangkabau menjaga dan memelihara etika (Rahayu, 2015); (Andi Marta, dkk 2025).

Dewasa ini, generasi muda Minangkabau kurang memahami *sumbang duo baleh* terlihat dari perilaku bertutur siswa perempuan. Situasi ini, ada sekelompok siswa Perempuan sedang membuat tugas kelompok di pekarangan sekolah. Kemudian mereka saling berkomunikasi, berikut ujaran mereka.

- Siswa A : “Yosi, ang Nampak HP den?”
 “Yosi, apakah kamu melihat HP saya?”
 Siswa B : “Lai Nampak. Di situ ah” (*menggunakan mulut untuk memoncongkan bibir*) “ada. disitu”

Dari situasi tersebut terlihat dua siswa perempuan berkomunikasi yang melanggar *sumbang duo baleh*. *Sumbang* yang dilanggar adalah *sumbang kato* dan *kurenah*. *Sumbang kato* terlihat pada penggunaan kata ganti *ang* tidak tepat. Kata *ang* digunakan untuk kata ganti seorang anak laki-laki di Minangkabau. Namun, dalam situasi tersebut Perempuan yang menggunakan kata ganti *ang* tersebut. *Sumbang* selanjutnya adalah *sumbang kurenah*, yaitu menunjukan sesuatu dengan memonyongkan mulut.

Sekarang, derasnya kemajuan teknologi dan informasi membawa perubahan besar yang tidak bisa ditolak. Hal ini, berdampak besar terhadap budaya suatu suku bangsa termasuk budaya *sumbang duo baleh* di Minangkabau terjadinya akulturasi dan berujuk pada nilai. Perempuan yang tidak menyadari lagi harkat dan martabatnya dan lupa akan *sumbang duo baleh* yang telah mengatur sedemikian rupa norma kesopanan, sehingga membuatnya berjarak dari adat kebudayaannya. Bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki sebagai generasi Minangkabau, tidak ada lagi yang paham menggunakan bahasa yang dikatakan indah itu seperti dalam *sumbang kato*. Bahasa yang indah yang dimaksudkan, bahasa yang mengandung kieh ‘kias’ (Rahayu et al., 2025). Tambah lagi, mereka tidak tahu dengan maksud tersirat dari apa yang diujarkan. Mereka lebih suka menangkap maksud ujaran secara langsung atau yang tersurat bukan lagi tersirat. Untuk itu, perlu diberikan paparan materi tentang transformasi *sumbang duo baleh* ini kepada siswa SMKN 1 X Koto Singkarak yaitu *sumbang duduak* (duduk), *tagak* (berdiri), *bajalan* (berjalan), kata, *mancaliak* (melihat), makan, *bapakaian* (berpakaian), *karajo* (bekerja), *tanyo* (bertanya), *jawek* (menjawab), *bagaua* (bergaul), dan *kurenah* (bertingkah laku).

2. METODE

Metode PKM ini menggunakan Pendekatan Dialogis. Yaitu menggunakan pendekatan dialog dan diskusi terbuka dengan siswa untuk membahas nilai-nilai

tradisional dan relevansinya dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Di SMKN 1 X Koto Singkarak adalah lokasi PKM ini dipilih karena jauh dari pusat kota bertempat Tanjung Alai, Aripin, Kec. X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Jarak tempuh menggunakan kendaraan selama 45 menit dari kota Solok. Lokasi sekolah di perbukitan yang masih asri dan udara masih segar memungkinkan situasi proses pembelajaran berjalan dengan tidak ada gangguan eksternal.

Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah 50 orang terdiri dari kelas X, XI, dan XII serta juga ada 8 orang guru yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan sekolah pada 18 Maret 2025.

2.1 Tahapan Review

Transpormasi nilai *sumbang baleh* demi penguatan karekter pada siswa SMK Negeri 1 Singkarak ini diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tujuan	Indikator Ketercapaian	Tolak Ukur
Peserta adalah siswa dan guru SMK N 1 Singkarak	Peserta dapat meningkatkan kapasitas pemahaman nilai <i>sumbang duo baleh</i> demi pengutan karekter Pada siswa SMK Negeri 1 Singkarak	Peserta mengetahui bahwa konsep dasar <i>sumbang duo baleh</i> di Minangkabau yaitu <i>sumbang duduak</i> (duduk), <i>tagak</i> (berdiri), <i>bajalan</i> (berjalan), <i>kata</i> , <i>mancaliak</i> (melihat), <i>makan</i> , <i>bapakaian</i> (berpakaian), <i>karajo</i> (bekerja), <i>tanyo</i> (bertanya), <i>jawek</i> (menjawab), <i>bagaua</i> (bergaul), dan <i>kurenah</i> (bertingkah laku).
	Perserta dapat menerapkan Transpormasi nilai <i>sumbang duo baleh</i> demi pengutan karekter Pada siswa SMK Negeri 1 Singkarak	1. Transformasi nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> pada siswa SMK N 1 Sikarak ada beberapa yang ditawarkan diantaranya. Integrasi dalam Pembelajaran Mengintegrasikan nilai-nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain sebagai muatan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, storytelling, dan analisis teks yang mengandung nilai-nilai lokal Minangkabau. 2. Program Pembiasaan di Sekolah Melaksanakan program pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. ini mencakup penerapan 12 nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. 3. Penggunaan Media Digital Memanfaatkan media digital dan teknologi untuk menyebarkan pemahaman tentang <i>Sumbang Duo Baleh</i>

		melalui video edukatif, aplikasi pembelajaran, dan platform media sosial. Transformasi nilai ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan nilai-nilai luhur Minangkabau dapat terus dilestarikan dan diinternalisasi oleh generasi muda tanpa kehilangan relevansinya di era digital
--	--	---

a. Gambaran Kegiatan

Berikut ini adalah gambaran kegiatan 18 Maret 2025 di SMK Negeri 1 Singkarak.



Gambar 1. kegiatan pengabdian

b. Keberlanjutan Kegiatan dalam Kelompok

Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini adalah mempersiapkan guru dan siswa lebih menerapkan nilai *sumbang duo baleh* dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan memunculkan slogan-slogan di lingkungan sekolah, membudayaan akan berbahasa dengan santun, menghargai guru, orang yang lebih besar. Bersikap dan bergaul sesama siswa saling menghargai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini menjelaskan nuansa pendidikan yang dapat meningkatkan budi dan bahasa generasi Minangkabau. Diantaranya adalah dengan menjauhi hal-hal yang *sumbang* atau *janggal* (asing). Yang dimaksud dengan *sumbang* dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Ketidakpadatempatannya ini dapat dalam bentuk perbuatan, perkataan, atau pemikiran. Jika disimak dengan lebih dalam, akan terlihat begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada hal-hal yang sumbang itu. Muara dari semua adalah budi dan bahasa.

Beberapa hal yang dianggap sumbang yang harus dijaui oleh wanita Minangkabau adalah sumbang (1) duduak, (2) tagak, (3) jalan, (4) kato, (5) caliak, (6) makan, (7) pakai, (8) karajo, (9) tanyo, (10) jawek, (11) gaua, dan (12) kurenah. Kasumbangan terhadap dua belas point tersebut biasanya diungkapkan dengan pituah-pituah tertentu yang mengandung makna. Berikut ini diuraikan ungkapan-ungkapan yang bernada sumbang (Parpatih, 2002); (Ulya & , Erizal Gani, 2022); dan (Iskandar et al., 2014). Berikut penejelasan sumbang tersebut.

1. Sumbang Duduak (Duduk)

Sumbang duduak adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara duduk. Bagi perempuan duduk *basimpuah* dan laki-laki *baselo*. Duduk *basimpuah* (bersimpuh) ialah duduk dengan cara merapatkan kedua paha, melipat lutut, sehingga kedua tumit menyentuh patat dan ujung kaki mengarah ke kanan atau kekiri secara bersamaan. Duduak *baselo* (duduk bersila) yaitu duduk dengan kaki bersilang di mana ujung kaki kiri terjepit oleh paha kanan dan ujung kaki kanan terjepit oleh paha kiri (Abul, 2022). Jika, duduk di kursi atau tempat duduk yang disediakan maka posisi duduk adalah merapat kedua paha dengan posisi menyamping serta posisi badan tegap. Sedangkan yang tidak dibenarkan adalah, duduak *mengangkang*, *mancongkong*, dan *mangangkak*. Duduak *mangangkang* (duduk mengangkang) adalah duduk dengan kedua paha terbuka lebar meskipun telah ditutupi kain atau mengenakan celana. Duduak *mancongkong* (duduk jongkok) adalah duduk di mana hanya telapak kaki yang diinjak atau diletakkan di tempat duduk, kedua pinggul menggantung dan menempel pada kedua betis. Duduak mangangkang adalah posisi duduk di sepeda motor dengan membuka kedua posisi kaki.

2. Sumbang Tagak (Berdiri)

Sumbang tagak adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara berdiri. Berdiri tegak dapat dibagi menjadi tiga kondisi, cara berdiri, di mana berdiri, dan situasi di mana berdiri. Cara berdiri yang menyebabkan sumbang di mata orang adalah berdiri dengan melakukan sesuatu yang dilihat orang sebagai pemandangan yang tidak baik menurut etika. Misalnya: berdiri karena kebutuhan atau karena pekerjaan, membuat badan membungkuk di mana rok/kain/sisampiang pendek sehingga betis atau paha terlihat oleh orang lain. Tempat berdiri yang mengundang sumbang atau tidak pantas adalah berdiri di tempat yang bukan tempat bagi wanita untuk berdiri, misalnya berdiri di atas meja, di atas kursi, atau barang. Seperti pepatah *Usah panagak tantang pintu atau janjang turun naiak*. Artinya seseorang dilarang berdiri di depan pintu karena itu merupakan jalur keluar masuk, sehingga tidak dibenarkan berdiri di sana.

3. Sumbang Jalan (Berjalan)

Sumbang berjalan adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara berjalan. Jika, seorang perempuan berjalan haruslah ditemnai oleh ayah atau saudaranya. Cara

berjalan tidak dianjurkan berjalan tergesa-gesa (*bageh-gageh*), Posisi berjalan tidak boleh *mandongkak-dongkak* (menghentakkan kaki) tetapi, Bajalanlah bak sianganjua lalai (perhatikan Langkah saat berjalan satu persatu). Bagi Perempuan, jika berjalan dengan laki-laki, malangkalah di belakang.

4. *Sumbang Kato* (Berkata)

Sumbang kato adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara berbicara. Berbicara seorang anak Minangkabau hendak memperhatikan *langgam kato* 'langgam kata' ini yaitu *pertama*, kata atau ujaran yang diucapkan kepada orang yang lebih tua disebut *kato mandaki*. *Kedua*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada orang yang seusia disebut *kato mandata*. *Ketiga*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada orang yang lebih muda, disebut *kato manurun*. *Keempat*, kata atau ujaran yang diujarkan kepada ipar disebut *kato malereng*. Dari keempat langgam kata ini masyarakat Minangkabau harus memperhatikan ujarannya atau orang yang berujar harus berhati-hati dengan siapa berkomunikasi. Jika berbicara dengan orang tua tentunya menggunakan pilihan bahasa yang tepat untuk orang yang lebih tua. Begitu juga berbicara dengan orang lebih kecil menggunakan pilihan bahasa yang tepat pula.

Istilah "*kato nan ampek*" kata yang empat dalam ujaran budi pekerti Minangkabau mengandung arti yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini mengacu pada *raso, pareso, malu, jo sopan* (rasa, perasaan, malu, dan sopan). Maksudnya dalam berujar harus memerhatikan dengan siapa berbicara dan memilih bahasa yang tepat dalam berujar agar memunculkan komunikasi yang santun. Ada ungkapan Minangkabau yang tepat untuk situasi ini yaitu "*mangango sa balum mangecek*" (berpikir sebelum berbicara).

5. *Sumbang Caliak* (Melihat)

Sumbang caliak adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara melihat. Contohnya adalah sumbang bagi seorang wanita di rumah orang lain untuk melihat sesuatu secara berlebihan, baik dengan berjalan atau hanya melihat dari tempat duduk.

6. *Sumbang Makan*

Sumbang makan adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara makan. Jika, makan menggunakan tangan jangan menggenggam makanan menggunakan lima jari tapi gunakanlah ujung jari untuk memasukkan makan ke dalam mulut. Dengan mengangkat tangan perlahan dan jangan membuku mulut terlalu lebar. Jika makan menggunakan sendok, peganglah sendok menggunakan ibu jari dan telunjuk. Istilah sendok dengan makan dalam jumlah yang lebih kecil Ketika memasukkan makanan ke dalam mulut jangan biarkan sendok dan gigi berbunyi. Perlu menjadi perhatian bagi seseorang makan sambil berdiri dan menunyah sepanjang jalan. Itu tidak dianjurkan.

7. *Sumbang bapakaian* (Berpakaian)

Sumbang bapakaian adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara berpakaian. Bagi Perempuan tidak dibolehkan menggunakan baju sempit dan transparan, serta tidak

diajurkan Perempuan menggunakan baju laki ataupun sebaliknya laki-laki menyerupai Perempuan. Perlu disesuaikan dalam berpakaian baik itu upacara adat, ataupun tidak upacara adat serta tujuan mengenakan pakaian.

8. *Sumbang Karajo* (Bekerja)

Sumbang karajo adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara bekerja. Dalam pekerjaan, perempuan di Minangkabau selalu diberi pekerjaan ringan. Pekerjaan berat adalah kebiasaan sebagai pekerjaan laki-laki. Oleh karena itu, akan dianggap sebagai sumbang atau tidak pantas ketika seorang perempuan melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki.

9. *Sumbang Tanyo* (Bertanya)

Sumbang tanyo (bertanya) berarti bertanya apa yang dianggap tidak etis, baik metodenya salah, atau bertanya dengan pura-pura tidak tahu. Salah satu cara mengatasi ketidaktahuan adalah dengan bertanya. Namun, bertanya tanpa perhitungan dan etika juga dapat menimbulkan masalah bagi penanya dan juga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sisi lain yang perlu dipertimbangkan adalah situasi dan kondisi orang yang bertanya. Mungkin orang tersebut dapat menjadi tempat untuk bertanya atau tidak, karena tidak semua orang dapat digunakan sebagai tempat untuk bertanya.

10. *Sumbang Jawek* (Menjawab)

Sumbang jawek (menjawab) adalah jawaban atau cara menjawab pertanyaan seseorang oleh orang yang bertanya yang tidak menyenangkan bagi orang yang bertanya atau oleh orang yang mendengar jawabannya. Sumbang jawek dapat terjadi karena etika menjawabnya tidak baik, atau mungkin karena materi jawaban mengundang kesalahan. Sumbang jawek dapat menyebabkan perselisihan dan permusuhan. Hal ini terjadi karena jawaban atas pertanyaan tidak ditanggapi secara baik-baik tetapi, cenderung terkesan kasar dan awal memberika jawaban.

11. *Sumbang Bagaua* (Bergaul)

Sumbang bagaua adalah aturan tata cara berperilaku yang patut dan pantas dalam aturan adat mengenai cara begaul. Jangan bergaul perepunan dan laki-laki. Jika, seorang Perempuan tidak bergaul dengan anak kecil untuk main kelereng, lompat tali dan sebagainya. Seperti pepatah *Nan elok diikut, nan buruak di jauh*. Artinya: Yang baik ditiru, yang buruk di jauhi. Dalam pepatah tersebut ada prinsip sederhana tirulah kebajikan dan jauhi keburukan. Ini mengajarkan sikap selektif terhadap teladan di lingkungan, bukan meniru segala sesuatu tanpa pikir.

12. *Sumbang Kurenah* (Berperilaku)

Sumbang kurenah adalah perilaku atau penampilan seseorang yang dianggap aneh jika dilihat orang lain atau menyebabkan seseorang merasa tersinggung. *Kurenah* yang dianggap sumbang atau tidak pantas termasuk berbisik kepada seseorang di depan banyak orang atau di depan orang banyak. Akan dianggap *kurenah* jika dilakukan di depan umum. Generasi

mudah Minangkabau menghindari perilaku dan tindakan yang tidak pantas dan dipandang salah oleh orang lain dan tidak sesuai dengan etika adat kurang pantas. Seperti pepatah *indaklah elok babisiak sadang basamo. Usah manutuik hiduang di nan rami, urang jatuh awak tagalak, galak gadang nan bakarikiakan. Bueklah garah nan sakadarnya, buliah ndak tasingguang urang mandanga*. Maksudnya jangan berbisik di depan umum. Jangan menutup hidup di depan umum. Jangan tertawa melihat orang jatuh. Jangan tertawa terbahak. Berbicara secukupnya, jangan sampai orang lain tersinggung. Pepatang lain *Paliharo diri dari talunjuak luruih kalingkiang bakaik, nan bak musang babulu ayam*. Maksudnya hindari perilaku tidak jujur pada generasi muda.

Integrasi *Sumbang Duo Baleh* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era modern menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan menarik bagi siswa, sekaligus melestarikan kearifan lokal. *Sumbang Duo Baleh*, sebagai salah satu tradisi lisan Minangkabau yang kaya banyak menanamkan nilai dalam berbahasa yang santun. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, materi *sumbang duo baleh* dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran ini akan lebih efektif ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman dan konteks budaya yang sudah mereka kenal.

Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam: berkomunikasi efektif, kemampuan berpikir cepat, berpikir kritis dan kreatif. Melalui materi *sumbang duo baleh* siswa dapat berkomunikasi dalam memperkenalkan kekayaan budaya, menggunakan bahasa dengan baik dan benar dengan memperhatikan *Sumbang Duo Baleh*.

Model Pembelajaran yang Dapat Diterapkan

Melalui materi *sumbang duo balaeh*, guru dapat menerapkan beberapa model dalam pembelajaran bahasa, agar siswa lebih kreatif dan inovatif. Terutama dalam aspek berbicara dapat berupa debat, berdialog, wawancara. Berikut ini jabarannya.

1. *Model Problem Based Learning* Guru dapat memberikan permasalahan sosial atau tema tertentu yang harus direspons siswa dalam bentuk *Sumbang Duo Baleh*. Hal ini melatih siswa untuk berpikir kritis dalam mengemas pesan melalui kasus-kasus yang diberikan guru terkait dengan generasi muda Minangkabau dalam berbahasa di rumah, di sekolah bahkan di sosial media,
2. *Model Cooperative Learning* Pembelajaran dilakukan secara berpasangan atau kelompok kecil, di mana siswa berlatih melakukan *Sumbang Duo Baleh* secara bergantian. Model ini mendorong kerja sama dan interaksi sosial yang positif.
3. *Model Project Based Learning* Siswa dapat membuat proyek dokumentasi *Sumbang Duo Baleh* dari narasumber di lingkungan sekitar, kemudian mempresentasikannya dalam bentuk pertunjukan atau media digital.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 X Koto Singkarak pada 18 Maret 2025 berhasil mentransformasikan nilai-

nilai *sumbang duo baleh* sebagai upaya penguatan karakter siswa. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, generasi muda Minangkabau, khususnya siswa SMK Negeri 1 X Koto Singkarak, mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai *sumbang duo baleh* akibat derasnya arus teknologi dan informasi yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Hal ini terlihat nyata dari perilaku bertutur dan bertindak siswa yang melanggar kaidah *sumbang kato* dan *sumbang kurenah* dalam keseharian mereka.

Kedua, melalui pendekatan dialogis, pemahaman peserta terhadap dua belas nilai *sumbang duo baleh* meliputi *sumbang duduak, tagak, bajalan, kato, mancaliak, makan, bapakaian, karajo, tanyo, jawek, bagaua, dan kurenah* mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta tidak hanya memahami konsep dasarnya, tetapi juga menyadari relevansinya dalam kehidupan sehari-hari di era modern.

Ketiga, transformasi nilai *sumbang duo baleh* dapat dilakukan secara efektif melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning, Cooperative Learning, dan Project Based Learning*; program pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah; serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Keempat, pelestarian nilai *sumbang duo baleh* memerlukan sinergi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai luhur Minangkabau tetap dapat diinternalisasi oleh generasi muda tanpa kehilangan relevansinya di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, *sumbang duo baleh* bukan sekadar warisan adat, melainkan fondasi karakter yang kokoh bagi generasi Minangkabau masa depan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang transformasi nilai *sumbang duo baleh* demi penguatan karakter siswa SMK Negeri 1 X Koto Singkarak, disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa, diharapkan untuk terus mempelajari, memahami, dan mengamalkan dua belas nilai *sumbang duo baleh* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa juga diharapkan bijak dalam menggunakan media sosial dengan tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan dan budi pekerti sesuai kearifan lokal Minangkabau.
2. Bagi Guru, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai *sumbang duo baleh* secara konsisten ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia, sebagai muatan pendidikan karakter. Guru juga perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar materi kearifan lokal lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa generasi digital.
3. Bagi Pihak Sekolah, disarankan untuk menyusun program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam menerapkan nilai *sumbang duo baleh* di lingkungan sekolah, antara lain melalui pemasangan slogan-slogan adat, penetapan tata tertib berbasis nilai lokal, serta pembudayaan berbahasa santun dalam setiap interaksi di sekolah.
4. Bagi Orang Tua dan Keluarga, diharapkan turut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* kepada anak-anak sejak dini

di lingkungan rumah tangga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai adat Minangkabau.

5. Bagi Pemerintah dan Lembaga Adat, disarankan untuk mendukung program-program pelestarian nilai budaya Minangkabau melalui kebijakan pendidikan yang mengakomodasi muatan lokal secara lebih sistematis, serta memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, lembaga adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kami selaku dosen Universitas Mahaputra Muhammad Yamin terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok atas dukungan dana yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Transpormasi Nilai *Sumbang Duo Baleh* untuk Penguatan Karakter pada Siswa SMK Negeri 1 Singkarak” Terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala Sekolah dan jajarannya, guru dan siswa SMK Negeri 1 Singkarak yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul, G. (2022). *Memfungsi (KAN) Peran Niniak Mamak terhadap Kemenakan dalam Pencegahan dan Pengurangan Risiko Penyakit HIV/AIDS di Minangkabau*. PT. Nasya Expanding Managements.
- Erwina Burhanuddin, & Zabadi, F. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau*.
- Gani, E. (2016). Kearifan Lokal Sumbang Duo Baleh: Tradisi Lisan dalam Mendidik Wanita Minangkabau. In A. Setijowati, S. Suprajitno, T. D. Soelistyarini, D. Meyrasyawati, B. Kurniawan, & D. Jatmiko (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, dan Perubosial*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra. lppm@petra.ac.id
- Hendrizal, Azim Fitrisia, O. (2022). Kato nan Ampek Sebagai Landasan Filsafat Etika di Minangkabau. *Gema Ekonomi*, 11(5), 1229.
- Idrus Hakimy. (1991). *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. CV. Remadja Karya.
- Iskandar, S. P., Mardianto, & Putra, Y. (2014). Konsep Sumbang Duo Baleh Dalam Tinjauan Psikologi. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 180–191.
- Navis, A. A. (2006). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. PT. Pustaka Grafitipers.
- Rahayu, Z. R. (2015). KESANTUNAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM BERBAHASA MINANGKABAU (Di Terminal Angkutan Umum Kota Solok Kajian Etnografi Komunikasi). *Lingua Humaniora*, 10, 936—950.
- Rahayu, Z. R., Permata, R., Dwinitia, S., Bahasa, J., Keguruan, F., Mahaputra, U., & Ummy, M. Y. (2025). KONTEKS DALAM PERSPEKTIF THEO VAN LEEUWEN PADA SAAT DEBAT PUBLIK. *Pena Literasi*, 30–40.
- Redo Andi Marta, Elan Halid, Zona Rida Rahayu, Mega Putri, Rini Wirasty.B, S. D. (2025). TINDAK TUTUR KOMUNIKASI DALAM PELAYANAN MASYARAKAT DI MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN (MPL) SAWAH SUDUT NAGARI SALAYO KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK.

-
- Puan Indonesia*, 7(1), 23–30.
- Sarbaitinil, Zulfa Zulfa, F. Y. (2023). DONATION 12 SOCIALIZATION FOR PADANG CITY HIGH SCHOOL STUDENTS SOSIALISASI SUMBANG 12 UNTUK SISWA SMA SEKOTA PADANG. *Human: Journal of Community and Public Service*, 2(2), 23–30.
- Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 2543–2549.
- Ulya, R. H., & , Erizal Gani, and E. N. (2022). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In *Proceedings of the 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 157–167). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-85-5>
- Yanto, A., Meilidya, S. B., Asradha, T., Alfasrin, Alhafizh, F., Mareta, F., Saputra, D., & Arsyad, F. (2024). *Lapuak: Ekspresi Generasi Muda Minangkabau Antara Degradasi dan Ekspektasi*. Guepedia.

